

Kebiasaan Menyontek Menghambat Kematangan Dimensi *Scientia* Dalam Formatio Di Seminari Menengah Stella Maris Bogor

**Henricon Nuga Da Sina¹, Carolus Borromeus Adhi Nugroho²,
Rian Mario Frederico Fios³, Balthasar Halek⁴**

^{1,2,3,4}Seminari Menengah Stella Maris Bogor

hendriconnugadasina16022006@gmail.com, rianmario0605@gmail.com,
cbadhinugroho@gmail.com, halekrsio@gmail.com.

ABSTRAK

Menyontek adalah suatu masalah yang sudah tidak asing lagi dalam kalangan para siswa. Menyontek adalah suatu tindakan atau perilaku-perilaku tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala macam cara untuk mencapai hasil memuaskan dalam mengikuti ulangan dan ujian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara atau metode yang digunakan dan faktor penyebab seminaris di Seminari Menengah Stella Maris Bogor. Subjek penelitian ini adalah para seminaris Seminari Menengah Stella Maris Bogor sebanyak 45 orang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memberikan kuesioner. Hasil analisis deskriptif data menunjukkan bahwa cara atau metode yang digunakan oleh para seminaris dalam mencontek yaitu bertanya kepada teman, membawa contekan, melihat buku. Para seminaris yang mencontek dipicu oleh beberapa faktor yaitu tidak mengerti materi ujian yang diberikan, pengawasan yang lemah, dan berbagai alasan lainnya. Melalui penelitian ini, peneliti menjadi tahu bahwa kualitas literasi dan akademis kompetensi yang dimiliki setiap seminaris cukup baik, hal ini peneliti lihat berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Maka peneliti melihat metode penanggulangan perilaku menyontek dengan melibatkan peranan diri sendiri dan para formator seminari. Pendidikan dan seminar mengenai tindakan perilaku menyontek perlu untuk ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan seminaris dalam belajarnya.

Kata kunci : menyontek, seminaris, Seminari Menengah Stella Maris Bogor.

ABSTRACT

Cheating is a problem that is no longer unfamiliar among students. Cheating refers to dishonest actions or behaviors that justify any means to achieve satisfactory results in

tests and examinations. This research aims to identify the methods used and the factors causing cheating among seminarians at the Stella Maris Bogor Minor Seminary. The subjects of this study are 45 seminarians from the Stella Maris Bogor Minor Seminary. The research approach used is descriptive qualitative, employing questionnaires. The results of the descriptive data analysis indicate that the methods used by seminarians to cheat include asking friends, bringing cheat sheets, and looking at books. The seminarians who cheat are triggered by several factors, including not understanding the exam material provided, weak supervision, and various other reasons. Through this research, the researcher found that the quality of literacy and academic competence possessed by each seminarian is quite good, as evidenced by the research findings. Therefore, the researcher sees the need for countermeasures against cheating behavior involving personal responsibility and the role of seminary formators. Education and seminars on cheating behaviors need to be enhanced. It is hoped that this will increase awareness, knowledge, and skills among seminarians in their studies.

Keywords: cheating, seminarians, Stella Maris Minor Seminary Bogor.

PENDAHULUAN

Seminari Menengah Stella Maris Bogor terletak di Perum. Telaga Kahuripan Beranda Taman Ganesha Blok A/, Tegal, Kec. Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Seminari ini adalah salah satu rumah formasi untuk pendidikan calon imam bagi mereka yang merasa terpanggil dan ingin menjadi seorang imam. Dalam mempersiapkan calon imam masa depan, Seminari Menengah Stella Maris Bogor menjadi wadah bagi para seminaris untuk bertumbuh dan berkembang dalam aspek spiritual, intelektual, kebersihan, dan sosial.

Tujuan akhir pendidikan seminari adalah membentuk seseorang menjadi clericus atau *minister sacer*, pelayan suci (bdk. Kan. No 207 paragraf 1-2). Untuk tujuan demikian, pembinaan seminari dilakukan. Mengingat semuanya itu harus melalui proses yang panjang, Gereja menegaskan pentingnya penahapan yang harus diisi sedemikian, sehingga pada akhirnya tujuan itu tercapai (bdk. Kan. No 242 paragraf 1-2). Seminari menengah (*Seminarium Minorum*) adalah tempat para remaja atau kaum muda pada umumnya yang merasakan adanya panggilan, dibimbing mulai sejak usia dini untuk dengan saksama mengenali panggilan itu, mengembangkan (OT 3), dan berusaha menjawabnya dengan penuh pertimbangan, kebebasan dan tanggungjawab (RF 11). Berdasarkan pengertian itu, hendaknya seminari diatur sedemikian rupa - sebagai keikutsertaan dalam karya Allah yang senantiasa memanggil umat-Nya, sehingga tercipta dan terpelihara suatu keadaan dan suasana yang memungkinkan benih panggilan tumbuh dengan baik serta akhirnya menghasilkan buah (PDV 2).

Tujuan umum pembinaan atau pendidikan di seminari terpusat pada spiritualitas, kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan (Kan. No 234 paragraf 1). Hal-hal itu sangat penting mengingat persyaratan untuk melanjutkan ke Seminari Tinggi mencakup kesehatan jasmani-rohani dan motivasi yang benar serta memadai, yang penilaiannya didasarkan pada kepekaan akan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, hidup rohani, dan kemampuan intelektual pribadi siswa (Can 241,1). Mengingat bahwa pembinaan atau pendidikan calon imam atau hidup panggilan adalah hak dan tugas Gereja pada umumnya (Kan. No 232) dan tanggungjawab seluruh umat kristiani, dalam perencanaan dan pelaksanaannya, hendaknya dilibatkan sebanyak mungkin umat beriman, sesuai dengan kedudukan dan tugas masing-masing berdasarkan hukum yang berlaku (Kan. No 233). Penting juga diperhatikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembinaan atau pendidikan seminari tidak dilepaskan dari situasi, keadaan, dan tuntutan setempat (RF 3). Hal ini bisa disebut sebagai “muatan lokal”. Dalam seminari menengah, target atau pencapaian yang diharapkan adalah pengenalan lebih lanjut, pemurniaan motivasi dan penegasan pilihan akan identitas dan misi clericus. Siswa yang lulus Seminari Menengah telah memilih dengan tegas bentuk hidup *clericus* yang didasarkan pada pengetahuan yang cukup dan kualitas pribadi yang memadai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada dimensi intelektual dengan menganalisis cara atau metode yang digunakan oleh para seminaris di Seminari Menengah Stella Maris Bogor ketika mencontek dan menganalisis faktor yang membuat para seminaris menyontek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif. Peneliti memberikan kuesioner kepada seminaris di Seminari Menengah Stella Maris Bogor yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memberikan kuesioner. Metode penelitian ini digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin memaparkan data-data dan menganalisis secara objektif kebiasaan mencontek di kalangan seminaris di Seminari Menengah Stella Maris Bogor.

Responden dalam penelitian ini adalah para seminaris yang berada di tingkat KPP dan 7A di Seminari Menengah Stella Maris Bogor. Alasan pemilihan responden ini adalah karena seminaris pada tingkat ini sudah memiliki pengalaman dalam menghadapi ujian akademik dan dapat memberikan gambaran tentang kebiasaan mencontek yang terjadi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui survei kuesioner yang diberikan kepada seminaris tingkat KPP dan 7A. Kuesioner dirancang untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan mencontek yang mereka lakukan ketika menghadapi ujian. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup aspek-aspek seperti:

1. Seberapa sering mereka melakukan tindakan mencontek.
2. Metode atau cara yang digunakan saat mencontek.
3. Alasan mengapa mereka memilih untuk mencontek.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kualitatif yang dikombinasikan dengan teknik analisis kuantitatif sederhana dalam menginterpretasikan hasil survei. Data yang diperoleh dari kuesioner dipetakan ke dalam tema-tema besar, yaitu:

1. Frekuensi tindakan mencontek yang dilakukan oleh seminaris.
2. Metode atau strategi yang digunakan dalam mencontek.
3. Alasan yang melatarbelakangi tindakan mencontek.

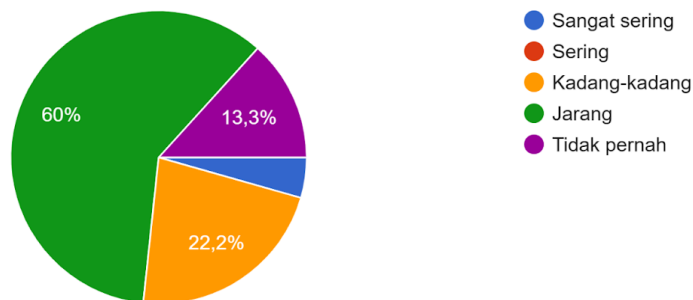
Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena mencontek di lingkungan seminari serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Frekuensi tindakan mencontek yang dilakukan oleh seminaris

Seberapa seringkah anda mencontek ketika ulangan (harian, UTS, UAS, UKK)?

45 jawaban



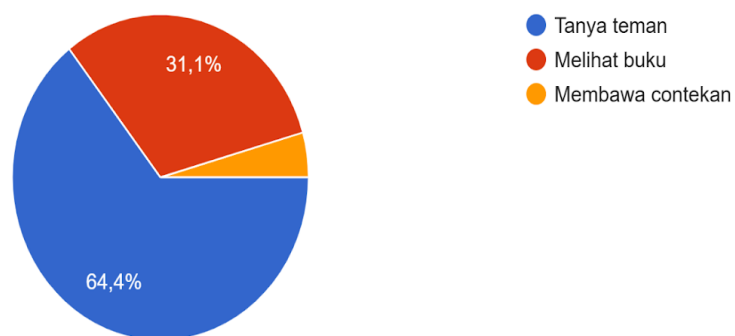
Dalam penelitian yang kami lakukan dengan survei kuesioner diketahui sebanyak 4,4% seminaris menyatakan bahwa ia sering mencontek ketika ujian. Pengertian sangat sering disini adalah hampir dalam setiap ujian (harian, UTS, UAS, UKK) mereka melakukan tindakan mencontek. Data ini menunjukkan adanya ketergantungan untuk mencontek dalam setiap kali ujian. Opsi berikutnya adalah kadang-kadang yang mencapai 22,2%. Opsi “jarang” mencapai 60%. Perbedaan makna opsi “jarang” dan “kadang-kadang” adalah, untuk opsi jarang mengartikan adanya intensitas yang rendah dalam melakukan tindakan mencontek. Dalam KBBI jarang berarti renggang atau jarak lebarnya. Hal ini mengartikan bahwa opsi jarang adalah ketika seminaris melakukan tindakan mencontek dalam rentang waktu yang panjang. Dalam KBBI kadang-kadang berarti sekali-sekali atau dalam pengertian ini kadang-kadang mengartikan tindakan

mencontek yang dilakukan hanya dalam keadaan tertentu saja, misalnya seorang seminaris yang hanya mencontek ketika UKK saja. Memang secara intens waktunya sama namun keduanya mempunyai perbedaan maksud. Opsi yang terakhir adalah tidak pernah mencapai 13,3%. Tidak pernah dapat diartikan tidak ada intensitas dalam melakukan tindakan mencontek atau lebih mudah diartikan tidak pernah melakukan tindakan mencontek. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa seminaris yang tidak bergantung pada contekan ketika mengikuti setiap ujian.

Metode atau strategi yang digunakan dalam mencontek

Cara atau metode apa yang sering digunakan ketika mencontek?

45 jawaban

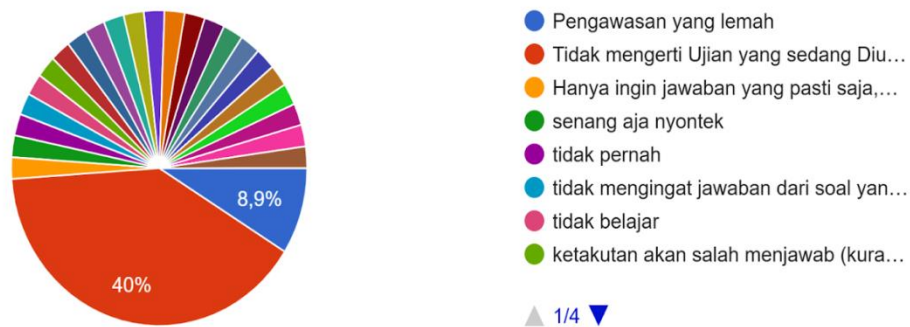


Terdapat beberapa metode atau strategi yang digunakan oleh para seminaris ketika mencontek. Cara yang pertama adalah dengan berdiskusi dengan teman, atau dengan bertanya, yang mencapai 64,4%. Cara ini dilakukan dengan meminta jawaban dari teman mengenai soal-soal yang diujikan atau dengan berdiskusi singkat mengenai soal yang sedang diujikan. Metode ini sangat cocok untuk soal-soal pilihan ganda karena penyampaian pesan dan opsi untuk dipilih lebih mudah. Cara kedua yang sering digunakan adalah membawa contekan mencapai 4,4%. Cara ini dilakukan dengan menuliskan kemungkinan-kemungkinan jawaban di selembar kertas atau sarana manapun, agar dapat membantu sebagai pedoman untuk membantu menjawab soal. Biasanya, berupa jawaban prediksi, yang kebanyakan bersifat literatur. Jawaban diambil dari kisi-kisi ujian yang telah diberikan guru. Cara ketiga adalah melihat buku mencapai 31,1%. Cara ini dilakukan dengan melihat atau mencari sendiri jawaban pada buku. Cara ini biasanya dilakukan ketika ulangan harian karena, melihat situasi dan kondisi tempat duduk yang masih dalam keadaan rapat sehingga lebih mudah untuk menyembunyikan buku tersebut mengingat cara ini cukup memakan banyak waktu.

Alasan yang melatarbelakangi tindakan mencontek

Alasan mencontek ketika Ulangan?

45 jawaban



Faktor yang sering membuat seminaris mencontek adalah tidak mengerti ujian yang sedang diujikan mencapai 40%. Faktor ini terjadi ketika seminaris dihadapkan pada soal-soal ujian yang tidak mereka mengerti atau yang tidak mereka ketahui jawabannya. Dari keadaan ini mereka memilih untuk mencari jawaban dari orang lain atau dari sumber contekan yang telah disiapkan. Penyebab kedua yang membuat seminaris mencontek adalah pengawasan yang lemah dari guru yang sedang mengawas mencapai 8,9%. Bentuk dari pengawasan yang lemah dapat berupa cara guru mengkondisikan situasi formal saat sedang melaksanakan pengujian. Hal ini memungkinkan para seminaris untuk melihat peluang untuk mencontek. Terdapat alasan-alasan lainnya yang mencapai 51,1%. Alasan-alasan yang lainnya seperti memastikan jawaban karena ragu-ragu dengan jawaban sendiri, lupa rumus dan materi yang sudah dipelajari dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis cara atau metode yang digunakan oleh para seminaris di Seminari Menengah Stella Maris Bogor ketika mencontek dan menganalisis faktor yang membuat para seminaris menyontek. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebiasaan mencontek di Seminari Menengah Stella Maris Bogor bertentangan atau bahkan menghambat dalam dimensi *scientia*. Ketergantungan pada menyontek membuat dimensi *scientia* tidak berjalan semestinya. *Formatio* di seminari menengah memberi kesempatan kepada para seminarisnya untuk belajar dan menyebabkan berbagai pengetahuan ilmu-ilmu suci, budaya manusia dan perkembangannya. Hal-hal ini sangat berguna sebagai bekal dalam memberi kesaksian iman danewartakan kabar gembira kepada sesama secara efektif dan efisiensi (RF 59). Adalah tuntunan setiap saat bahwa setiap orang Katolik harus mempertahankan dan mempertanggungjawabkan imannya kepada yang memintanya (1Ptr 3:15). Ketika para seminaris bergantung dalam perilaku menyontek ketika ujian, membuat para seminaris tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Salah satu hal yang dilanggar ketika menyontek adalah nilai kejujuran. Oleh karena itu sudah sepantasnya kebiasaan menyontek harus diatasi dalam proses pembinaan di seminari. Kerja sama antara formator dan seminaris menjadi kunci dalam mengatasi persoalan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Uskono, RD. Jeremias. (2021). *Directorium Seminari Menengah Stella Maris*. Bogor : Grafika Mardi Yuana
- Concilium Vaticanum II, decr. Optatam Totius,
28 oct.1965, AAS 58 (1966) 713-727. (OT)
- Sacra Congregatio Pro Institutione Catholica, Ratio Fundamentaliss Institutionis Sacerdotalis,
6 Ianuarii 1970, AAS 62 (1970) 321-348. (RF)
- Ioannes Paulus II, adhort. Ap. Pastores Dabo Vobis,
25 Martii 1992, AAS 84 (1992) 657-804 (PDV)
- Codex Iuris Canonici, Auctoritate Ioannes Pauli PP.II
Promulgatus 25 Ianuarii 1983 (CIC/KHK)
- Kakiay, Agustina Nicke., dan Wigiyanti. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa dalam Menyontek*. Jurnal Institut Pendidikan Nusantara Global, 1(2), 429-430.
- Fitri, M., Dahliana, & Nurdin, S. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek pada Siswa SMA Negeri dalam Wilayah Kota Takengon. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 2(1), 19-30.
- Rahayu, R. B., & Hanggara, G. S. (2023). Perilaku Menyontek pada Siswa SMA. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran), 6, 1152-1162.
- Zia, D. I. K. dkk. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Program Pembiasaan Di SDN Tlanakan 1 Pamekasan Madura. Jurnal Pendidikan Universal, 1(4), 648-657.
- Yuniarti, T. dkk. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis *Outing class* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VI MI Al Amin Tengah Jakarta Timur. Jurnal Pendidikan Universal, 1 (2), 323-331.